

BAB II

DESKRIPSI OBJEK & SUBJEK PENELITIAN

A. Prefektur Wakayama sebagai latar belakang geografis

Prefektur Wakayama (和歌山県, Wakayama-ken) merupakan sebuah prefektur di Jepang yang terletak di wilayah Kansai, Honshu (Nussbaum, 2005, hlm. 1026). Prefektur Wakayama memiliki populasi 944.320 (per 1 Oktober 2017) dan memiliki luas geografis 4.724 persegi kilometer (1.824 mil persegi). Prefektur ini berbatasan dengan Prefektur Osaka di utara, dan Prefektur Mie dan Prefektur Nara di timur laut (Mapcarta, n.d.).

Wakayama adalah ibu kota dan kota terbesar di Prefektur Wakayama, dengan kota-kota besar lainnya termasuk Tanabe, Hashimoto, dan Kinokawa (Mapcarta, n.d.). Prefektur Wakayama terletak di pantai barat Semenanjung Kii di Selat Kii, menghubungkan Samudra Pasifik dan Laut Pedalaman Seto, di seberang Prefektur Tokushima di pulau Shikoku (Nussbaum, 2005, hlm. 1025). Sebagian besar tanahnya bergunung-gunung dan datarannya berada di sepanjang sungai-sungai yang berasal dari pegunungan Kii yang ketinggiannya sekitar 1000 meter. Terdapat garis pantai rias indah sepanjang 648 km dari kota Wakayama ke kota Shingu, dan menawarkan berbagai pemandangan yang berbeda (Japan Experience, 2016).

Wakayama memiliki iklim yang hangat, alam yang melimpah, dan menghasilkan lebih banyak buah (termasuk jeruk mandarin, kesemek Jepang, dan buah seperti aprikot 'ume') daripada di tempat lain di Jepang (Japan Local Government Centre, n.d.). Daerah ini juga memiliki industri pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berkembang pesat, termasuk makanan laut segar seperti tuna serta cakalang, sering dipanggang dan digunakan secara luas di banyak masakan Jepang sebagai kaldu

(Wakayama Prefectural Board of Education, n.d.). Prefektur Wakayama juga merupakan salah satu daerah pemandian air panas yang terkenal di Jepang. Banyak sumber air panas yang terletak di dekat gunung, sungai, dan laut, dan banyak dikunjungi wisatawan.

B. Sejarah Museum Inamura-No-Hi No-Yakata

Pada tahun 2005, 150 tahun setelah kegiatan mitigasi tsunami heroik Hamaguchi yang sebenarnya di Hiromura (sekarang Hirogawa) politisi senior yang saat itu berusia 66 tahun dari Wakayama, Nakai Toshihiro berperan penting dalam memperkenalkan kembali versi Nakai dari cerita Gohei kepada dunia pada Konferensi Dunia PBB tentang Pengurangan Bencana di Kobe (Thompson, 2020). Pidato utama Perdana Menteri Koizumi menceritakan kembali “Inamura no Hi” (mulai dari titik ini menggunakan judul Jepang bahkan untuk versi bahasa Inggris, menegaskan bahwa cerita tersebut sebagai produk Jepang) dengan kesimpulan baru yang sedikit berbeda. Dia menambahkan di akhir pidatonya bahwa tembok tsunami yang dibangun oleh Hamaguchi dan penduduk desanya setelah pengalaman mereka pada tahun 1854 menyelamatkan kota dari gelombang gempa besar lainnya 90 tahun kemudian dan menekankan relevansi tindakan Gohei tidak hanya untuk Jepang tetapi juga bagi warga di semua negara di seluruh dunia yang dilanda bencana alam (Nabe, 2014, hlm. 118).

Menurut Nabe, dalam kasus pidato Perdana Menteri Koizumi, ketika cerita Gohei diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris dan disampaikan ke audiens internasional, hal itu mengundang komunitas mitigasi bencana alam dan tsunami di seluruh dunia untuk berbagi kearifan tradisional Jepang sebagai “kumpulan " property (Thompson, 2020). Pesannya juga mendorong orang Jepang untuk memikirkan kisah Gohei sebagai kontribusi nasional yang relevan secara global untuk penyebab mitigasi

tsunami di seluruh dunia. Dengan cara ini, "Inamura no Hi" berkembang lagi, kali ini sebagai produk Jepang yang relevan secara internasional untuk audiens global (Nabe, 2014, hlm. 118). Dari tahun 2005–2015 “Inamura no Hi” sangat diuntungkan dari berbagai jenis dukungan selebriti di Jepang, yang membuat cerita tersebut semakin kredibel sebagai produk Jepang yang otentik dan bernilai tinggi yang relevan secara internasional (Himiyama, et.al., 2020, hlm. 142). Setelah Perdana Menteri Koizumi mempromosikan cerita tersebut pada Konferensi Kobe 2005, pada tahun 2007, seorang perwakilan dari Badan Rumah Tangga Kekaisaran memberikan dukungan.

Pada tanggal 11 Maret 2011, gempa bumi Besar Jepang Timur dan tsunami (yang memuncak pada 39 m) terjadi, merenggut 15.893 nyawa dari komunitas pesisir prefektur Iwate dan Miyagi di timur laut negara itu (Thompson, 2019, hlm. 304). Selanjutnya, versi modern dari cerita Gohei muncul sekali lagi dalam buku pelajaran sekolah dasar di Wakayama (Nabe, 2014, hlm. 119). Berkat struktur dukungan politik domestik dan internasional yang mendukung “Inamura no Hi,” cerita, koneksi Hearn, dan Wakayama - Hirogawa terus mendapat perhatian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 2015, Majelis Umum PBB ke-70 menetapkan 5 November sebagai Hari Kesadaran Tsunami Sedunia selamanya untuk mendorong kesiapsiagaan tsunami di seluruh dunia melalui forum tahunan dan kegiatan yang berpusat pada siswa (International Tsunami Inovation Centre, 2015). Tanggal ini dipilih untuk menghormati upaya Hamaguchi pada tahun 1854. "Hari Tsunami Sedunia" mengarah pada "Semangat Goryo ", semangat Hamaguchi Goryo, yang mencapai rekonstruksi Kota Hirogawa, termasuk "Inamura no Hi". "Festival Tsunami" diadakan setiap tahun pada hari ini di Kota Hirokawa. Pencapaian Hamaguchi Gory adalah untuk meningkatkan kesadaran pencegahan bencana tidak hanya untuk warga kota Hirokawa tetapi juga untuk orang-orang di seluruh dunia (IHY, 2017).

Beberapa alasan di ataslah yang merupakan dorongan untuk mendukung pendirian Inamura no Hi no Yakata ([IHY] The Rice Sheaves Fort yang baru) di Hirogawa. Disahkan oleh UNESCO, IHY adalah museum yang dirancang untuk memfasilitasi pendidikan dan penelitian kesiapsiagaan tsunami di seluruh dunia di Wakayama dengan menggunakan “Inamura no Hi” sebagai kartu gambarnya (IHY, 2020). Kaisar Naruhito (Putra Mahkota Naruhito saat itu) mengunjungi Hirogawa dan IHY musim panas itu (Kunaicho, 2017) dan kemudian menulis tentang peran penting "Inamura no Hi" dan bagaimana bahaya air alami telah membentuk sejarah Jepang.

Museum Inamura-No-Hi No-Yakata merupakan museum yang terletak di Wakayama, didirikan pada April 2007 (IHY, 2020). Museum ini didirikan untuk memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dari tsunami pada masa itu kepada generasi sekarang dan seterusnya serta untuk mengenang jasa kepahlawanan Hamaguchi Goryo. Aula peringatan untuk "Inamura no Hi" menggambarkan semangat Hamaguchi Goryo yang menyelamatkan nyawa penduduk desa selama gempa bumi dan tsunami Ansei Nankai tahun 1854 (Thompson, 2020).

Pada akhir zaman Edo, tsunami gempa bumi Ansei Nankai yang melanda pada malam hari, Hamaguchi Goryo membantu masyarakat mengungsi dari sawah, dan kemudian membangun tanggul Hiromura (Hyakusei no Ando, 2019). Tidak hanya pencegahan bencana tsunami, tetapi juga gotong royong masyarakat yang bekerja sama dalam menghadapi bencana Tsunami. “Inamura no Hi” mencakup tiga elemen yang menjadi dasar pencegahan bencana tsunami:

- (1) peringatan dini ,
- (2) pemanfaatan pengetahuan tradisional, dan
- (3) rekonstruksi yang lebih baik (build back better) .

Melalui berbagai media, museum ini menyajikan informasi terkait Tsunami yang memadukan antara teknologi dan juga kisah historis lokal yaitu Hamaguchi Goryo yang menjadi tokoh penting. Museum ini memiliki luas 5023,16 m² yang dibagi menjadi 2 bagian, Arsip Hamaguchi Goryo (Hamaguchi Hiryo Memorial Hall) dan Pusat Pendidikan Tsunami. Ruang Arsip Hamaguchi Goryo menunjukkan jejak kehidupan Goryo sejak lahir hingga meninggal dan memperkenalkan peristiwa yang menunjukkan jasa dan karakternya (IHY, 2020). Teater berlantai tanah untuk mengetahui kehidupan Goryo lewat video adalah bagian yang populer. Di sini juga bisa dilihat ruang minum teh yang digunakan Goryo dan taman Jepang yang indah yang disukainya.



Gambar 2. 1 Robot Pepper

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Di lantai satu pengunjung dapat belajar dari robot Pepper. Pepper adalah robot humanoid sosial pertama di dunia yang mampu mengenali wajah dan emosi dasar manusia. Pepper dioptimalkan untuk interaksi manusia dan mampu berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan dan layar sentuhnya. Di museum ini Pepper berperan sebagai asisten untuk menyambut, menginformasikan, dan membimbing pengunjung dengan cara yang inovatif terkait Tsunami. Robot dengan tinggi 120 cm

ini tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya dan memulai percakapan ketika dia melihat seseorang (Soft Bank Robotics, 2021). Layar sentuh di dadanya menampilkan konten untuk menyorot pesan dan berbicara (Pandey, et.al., 2018).



Gambar 2. 2 Permainan Inamura Ranger

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Selanjutnya ada ruangan untuk belajar mempersiapkan Tsunami yang disajikan dalam bentuk *video* dan *games*. Di ruangan ini banyak audio-visual yang ditampilkan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan permainan yang salah satunya bernama Ranger Inamura. Permainan ini dibuat agar mempermudah anak-anak dalam memahami mitigasi tsunami (IHY, 2020).



Gambar 2. 3 Simulator Tsunami

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Kemudian ada generator tsunami kecil (tsunami experimental aquarium) sepanjang 13 meter yang menampilkan simulasi terjadinya tsunami dari samping melalui permukaan kaca akuarium atau dari depan melalui gambar kamera kecil (IHY, 2020). Pengunjung dapat memahami tsunami dengan baik melalui miniature/simulator yang menggambarkan proses terjadinya Tsunami. Melalui simulasi ini pengunjung dapat mengetahui bagaimana perbedaan bentuk gelombang tsunami dengan gelombang normal.



Gambar 2. 4 Teater 3D

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Selanjutnya ada ruang Theater 3D yang menyediakan video tentang bahaya tsunami. Gambar 3D selebar 7 meter yang membuat pengunjung dapat mengalami kengerian tsunami yang ditampilkan setiap 30 menit sekali. Ruangan ini dilengkapi lima puluh kursi seperti kursi bioskop.



Gambar 2. 5 Galeri Inamura No-Hi

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Selanjutnya di lantai 2 ada Galeri Inamura No Hi yang menceritakan sejarah kisah Hamaguchi Goryo dan Kisah Inamura-no-Hi dalam bentuk ilustrasi di dinding. Kisah ini juga dimuat di buku pelajaran anak SD Jepang di masa dulu (IHY, 2020).



Gambar 2. 6 Aceh Corner

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Terakhir ada Museum Tsunami Aceh corner yang memperkenalkan Museum Tsunami Aceh di Indonesia yang merupakan museum saudara dari Inamura-no-Hi no Yakata dan memberikan informasi tentang tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004 silam. Sama seperti di Museum Inamura, Museum Aceh juga memiliki Japan Corner yang mengenalkan Museum Inamura No Hi dengan tujuan menampilkan potret bencana tsunami di negara tersebut, sehingga masyarakat mengetahui Jepang dan Aceh merupakan wilayah rawan tsunami.



Gambar 2. 7 Panel Foto

Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)



Gambar 2. 8 Ruang bimbingan

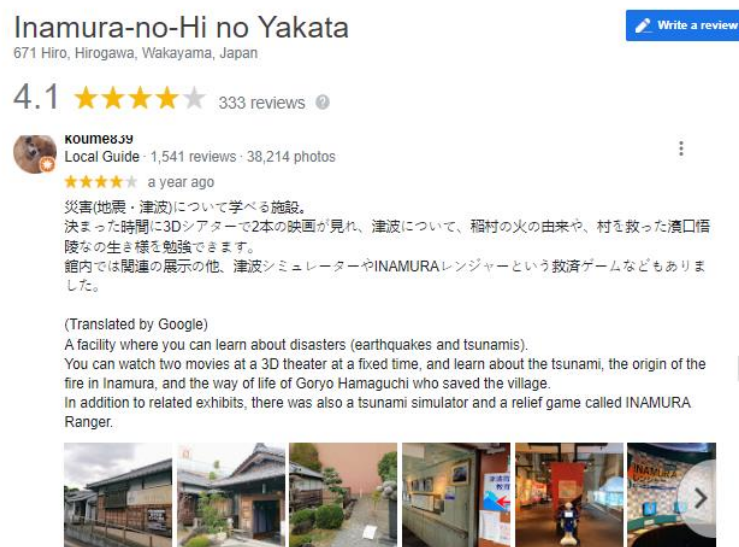
Sumber: Website Inamura No-Hi (2020)

Di lantai 3 "Inamura no Hi no Yakata", sebuah panel foto menunjukkan kerusakan akibat Gempa Besar Jepang Timur dan upaya restorasi dan rekonstruksi. Selain itu, ada ruang bimbingan sekaligus "tempat penampungan khusus" bagi warga

yang tinggal di sekitar "Inamura no Hi no Yakata" yang dilengkapi tempat tidur dan stok makanan. Di ruangan ini disajikan informasi untuk orang tua dan anak. Bagaimana orang tua mengajarkan dan membimbing anak dalam hal mitigasi tsunami dari pencegahan hingga evakuasi ketika bencana terjadi.

C. Review dari pengunjung

Ada sekitar 339 review tentang Museum Inamura pada Google Review. Jumlah *review* dalam hal ini menjadi penguat bahwa dokumen berupa review adalah sumber yang signifikan. Dalam penelitian ini *review* yang dipilih merupakan yang mencantumkan gambar isi museum dan cerita pengalaman selama mengunjungi museum tersebut. Pada umumnya *review* yang diberikan pengunjung membahas tentang museum yang memiliki fasilitas, cara kreatif, dan media canggih yang sangat bermanfaat dalam edukasi tentang persiapan bencana.



Gambar 2. 9 Review pengunjung

Sumber: Google review (2021)

D. Blog pengunjung

Blog yang dipilih dalam penelitian ini adalah blog bernama Arnellis yang menceritakan tentang pengalamannya dan hal-hal menarik yang diperoleh selama mengunjungi museum. Arnelis adalah seorang penulis blog asal Depok yang menyukai sastra dan memiliki beberapa karya dongeng untuk anak-anak.

Selain itu, ada blog bernama Oniwa Garden. Blog yang dibuat sejak tahun 2016 ini merupakan blog non-profit yang menyediakan media informasi untuk individu yang menyukai taman Jepang dan yang peduli tentang keberadaan taman. Pada blog ini diceritakan pengalaman ketika mengunjungi Museum dan sejarah mengapa Museum itu awalnya dibangun yang disertai dengan foto-foto di dalam museum.

